

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki sistem pencernaan yang mampu memproses perubahan dari makanan menjadi energi yang dibutuhkan oleh tubuh. Organ yang termasuk ke dalam sistem pencernaan ini yaitu mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, dan yang terakhir adalah anus. Sistem pencernaan ini sendiri memiliki fungsi yang amat sangat penting bagi manusia untuk mencerna nutrisi yang ada pada tubuh. Walau peran sistem pencernaan ini sangat dibutuhkan oleh manusia, masih banyak orang yang tidak mampu menjaga kesehatan mereka dan terkesan menyepelekan hingga muncul beberapa penyakit yang berhubungan dengan sistem pencernaan.

Gejala yang ditimbulkan dari penyakit gangguan saluran pencernaan banyak sekali macamnya, salah satunya seperti Dispepsia. Gejala ini menimbulkan rasa nyeri pada area perut atas, perasaan cepat kenyang setelah makan, atau sensasi terbakar di area epigastrium, bahkan ada 80% penderita dispepsia tidak memiliki kelainan gejala sehingga mereka tidak mampu untuk menjelaskan bagaimana gejalanya (Ford, Mahadeva, Carbone, Lacy, & Talley, 2020). Ada banyak kasus penyakit gangguan saluran pencernaan di Indonesia, penderitanya pun begitu beragam, dari anak kecil hingga orang dewasa. Beberapa penyakit gangguan saluran pencernaan yang mengalami prevalensi kenaikan yang signifikan pertahunnya adalah gastritis, GERD, Tukak Lambung dan masih banyak lainnya, bahkan kasus penyakit GERD sendiri di Indonesia berbagai studi telah menyebutkan bahwa prevalensi GERD mengalami

peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Jumlah nya pertahun yaitu ada sebanyak 4,9% kasus (Varid, 2020). Data dari kementrian RI pernah mengungkapkan bahwa GERD menduduki 10 besar penyakit yang paling banyak di derita orang Indonesia. Sedangkan tingkat prevalensi Gastritis di beberapa daerah yang berada di Indonesia bahkan mencapai angka 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa (Shalahuddin, 2018).

Banyak faktor penyebab terjadinya penyakit Gangguan Saluran Pencernaan seperti Gastritis, Tukak lambung, GERD atau yang lainnya, tidak hanya faktor dari makanan, namun juga faktor lainnya seperti usia yang mulai menua, berat badan berlebih, merokok, kecemasan atau depresi, kurangnya olahraga (Clarrett & Hachem, Gastroesophageal Reflux Disease (GERD), 2018). Gejala umum yang paling banyak terjadi pada penyakit Gangguan Saluran Pencernaan yaitu seperti mual dan muntah, sakit di area uluh hati dan yang lainnya. *Heartburn* adalah sensasi rasa terbakar di dada yang menjalar ke arah mulut dan diakibatkan oleh refluks asam ke dalam kerongkongan.

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana kesehatan dasar, karena Kesehatan merupakan hal yang paling penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan. Selain itu Rumah Sakit termasuk ke dalam klasifikasi pelayanan publik di bidang jasa (Gobel, Wahidin, & Muttaqin, 2018). Salah satu unit yang ada di Rumah Sakit adalah instalasi rawat inap. rawat inap ini merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang tersedia di Rumah Sakit. Pasien yang masuk ke pelayanan rawat inap memiliki kategori tertentu, seperti pasien yang membutuhkan perawatan intensive atau observasi, pengobatan, keperawatan, rehabilitasi, dengan menginap di rawat inap yang berada di rumah sakit

pemerintah, swasta, puskesmas ataupun rumah bersalin yang mengharuskan pasien tinggal karena penderita penyakitnya hingga dinyatakan boleh pulang (Simbolon & Sipayung, 2022).

Data pasien akan dicatat dan disimpan oleh petugas kesehatan dalam bentuk data rekam medis. Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Putri & Sonia, 2021). Data pada Rumah Sakit Islam Opeha Tulungagung menyebutkan bahwa penyakit gangguan saluran pencernaan yang memperoleh peringkat tertinggi diantaranya adalah GERD, Gastritis dan Tukak Lambung.

Keberhasilan pengobatan dalam kesembuhan pasien meliputi beberapa faktor, diantaranya adalah pemilihan pengobatan dan biaya yang dikeluarkan dalam pelayanan kesehatan. Biaya yang dikeluarkan oleh pasien termasuk dalam farmakoekonomi yang digambarkan dalam rasio biaya efektivitas agar dapat dengan mudah membantu pengambilan keputusan dalam memilih obat yang efektif secara manfaat dan biaya atau biasa yang dimaksud dengan CEA (*Cost Effectiveness Analysis*) (Rahmandani, Sarnianto, Anggriani, & Purba, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari tahun 2017, dengan judul analisis efektivitas biaya CEA (*Cost Effectiveness Analysis*) pada pasien apendisitis di RSUD pancaran kasih GMIM Manado dengan Metode CEA (*Cost Effectiveness Analysis*) didapatkan hasil pada usia pasien dewasa rentang usia 18-44 tahun yaitu berjumlah 18 pasien (78,26%) dan yang terkecil yaitu pada kelompok pra lansia rentang usia 45-59 tahun yaitu hanya 5 pasien (21,74%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Admaja dkk pada tahun 2023, jumlah

terapi obat yang menggunakan omeprazole yaitu Rp. 1.4990.860/pasien dan ranitidine Rp. 1.568.806/pasien. Rata-rata biaya pemakaian obat dengan penyakit gastritis omeprazole jauh lebih tinggi yaitu Rp. 63.108,59 jika dibandingkan dengan ranitidine Rp. 9.978,44. Dan nilai *ACER* yang didapat pada terapi obat omeprazole adalah Rp. 425.960 sedangkan terapi obat ranitidine sebesar Rp. 377.810,95. Jumlah tersebut didapat pada rentang periode Januari - Desember tahun 2020 (Admaja, Marhenta, & Syiva, 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang CEA (*Cost Effectiveness Analysis*) Penggunaan Obat PPI dan H2 Blocker pada Pasien Gangguan Saluran Pencernaan di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung pada Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas rumusan permasalahannya yaitu “Bagaimana tingkat *cost-effectiveness* dari pemakaian obat golongan obat PPI dan H2 Blocker pada pasien gangguan saluran pencernaan di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pemakaian obat PPI dan obat golongan H2 Blocker di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung pada periode Tahun 2023 dengan menggunakan metode *Cost effectiveness Analysis*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang analisis pemakaian obat PPI dan H2 Blocker pada pasien gangguan saluran pencernaan di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai pemakaian obat PPI dan H2 Blocker pada pasien gangguan saluran pencernaan di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung Tahun 2023.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan perencanaan dan pengadaan untuk obat PPI dan H2 Blocker di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Mendapatkan obat yang rasional dengan *Cost Effective*, bermutu dan dengan biaya yang wajar.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang menyerupai adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Perbedaan
1	Bela Santika Sari, Gayatri Citraningtyas, Defny S. Wewengkang 2017	Analisis Efektivitas Biaya (<i>Cost</i> <i>Effectiveness</i> <i>Analysis</i>) Pada Pasien Apendisitis di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif dengan membandingkan <i>direct medical</i> <i>cost</i> .	Tempat yang dilakukan peneliti.
2	Wika Admaja, Yogi Bhakti Marhenta, Vida Amalia Nuru Syiva, 2023	Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Omeprazole dan Ranitidin Pada Pasien Gastritis Rawat Inap di RS X Kabupaten Kediri.	penelitian ini bersifat deskriptif analitik dan pengambilan data secara retrospektif.	Tempat yang dilakukan peneliti dan fokus penelitian hanya pada pasien rawat inap.